

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRA NIKAH TERHADAP KESIAPAN  
MENTAL DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH  
(Studi Pada Muslimah Care Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Syari'ah

**Oleh:**

**NUR INDAH WAHYUNISARI**

**NPM: 1621010070**

Program Studi: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyyah)



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2020M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRA NIKAH TERHADAP KESIAPAN  
MENTAL DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH  
(Studi Pada Muslimah Care Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Syari'ah

**Oleh:**

**NUR INDAH WAHYUNISARI**

**NPM: 1621010070**

Program Studi: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyyah)

**Dosen Pembimbing I : Drs. H. Irwantoni, M.Hum.**

**Dosen Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020M**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan penulis jelaskan maksud dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang penulis maksud. Judul penelitian yang dibahas adalah, **EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRA NIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH” (Studi Pada Muslimah Care Lampung).**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari judul saya diatas, untuk memudahkan dalam menyusun dan memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang di gunakan dalam skripsi ini. Adapun penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan di bahas, judul tersebut terdiri dari beberapa istilah pokok sebagai berikut:

#### **1. Efektivitas Bimbingan Pra Nikah**

- a. Efektivitas,** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efek adalah pengaruh dari suatu perbuatan, sedangkan efektif adalah ada

pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya.<sup>1</sup> Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Hasil dari tujuan kegiatan tersebut dapat dikatakan sangat baik, baik dan kurang baik, tergantung bagaimana pengaruh tersebut. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

- b. Bimbingan Pra Nikah,** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbing berarti pimpin, tuntun, asuh. Sedangkan Bimbingan adalah penjelasan cara mengerjakan sesuatu.<sup>2</sup> Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Pra Nikah, berasal dari kata pra dan nikah, pra merupakan awalan (*prefiks*) yang bermakna sebelum. Secara terminologis, menurut imam syafi'i (kawin) yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita.<sup>3</sup> Dan juga nikah adalah suatu perkawinan yang dilakukan dengan diawali mengikat perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan dilakukan sebuah akad untuk

---

<sup>1</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gitamedia Press, 2012), h. 240.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 148.

<sup>3</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 24.

menjalin hubungan rumah tangga; perjanjian antara laki-laki dan pertemuan untuk menjalin hubungan suami istri secara sah, yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh wali (dari pihak perempuan).<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud dengan Efektivitas Bimbingan Pra Nikah adalah pengaruh dari pemberian bantuan berupa penasehatan, bimbingan serta pengarahan kepada calon pasangan suami isteri sebelum melakukan akad nikah atau perjanjian nikah yang dilakukan oleh seorang ahli pembimbing atau konseler, untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

## **2. Kesiapan Mental Dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

### **a. Kesiapan Mental,** terdiri dari dua kata yaitu kesiapan dan mental.

Kesiapan berasal dari kata siap, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata siap berarti sudah ada (tinggal menggunakannya saja), sudah selesai dikerjakan semua.<sup>5</sup> Atau keseluruhan kondisi seseorang yang sudah siap untuk memberikan jawaban terhadap situasi tertentu. Mental, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, berhubungan dengan jiwa atau batin manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>6</sup>

### **b. Keluarga Sakinah** terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah.

Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.352.

<sup>5</sup>Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta,Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 495.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 314.

rumah; bapak, beserta ibu dan anak-anaknya; satuan kekerabatan yang mendasar dalam keluarga.<sup>7</sup> Juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih. Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan sedarah yang sangat mendasar dalam keluarga.<sup>8</sup> Sakinah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sakinah adalah ketentraman, kedamaian, kebahagiaan. Dan juga Sakinah secara terminologis diartikan dengan damai atau tenang dan tentram semakna dengan *Sa'adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah Swt.<sup>9</sup> Jadi yang dimaksud dengan kesiapan mental dalam membentuk keluarga sakinah adalah keseluruhan kondisi atau sikap yang berhubungan dengan jiwa dan batin manusia tentang kehidupan rumah tangga yang terdiri dari seisi rumah; bapak, ibu dan anak-anak yang merasakan tentram, rukun dan damai serta mampu memenuhi kebutuhannya secara layak dan seimbang, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

**3. Muslimah Care Lampung**, merupakan sebuah Yayasan Akademi Muslim Indonesia yang berperan sebagai kelompok sosial dari beberapa individu Muslim dari beberapa latar belakang yang berbeda, yang berdiri sejak tanggal 1 Maret 2018. Care dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai perhatian ataupun merawat. Seperti tujuan Muslimah

---

<sup>7</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam*...., h. 414.

<sup>8</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 15.

<sup>9</sup>Eka Prasetiawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*, NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017, h. 148.

Care sendiri yaitu memberikan perhatian, merawat serta merangkul seluruh muslimah dalam rangka mempererat silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>10</sup> Muslimah Care adalah Majelis Taklim yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, terutama untuk para muslimah yang ingin memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Pada Muslimah Care Lampung).

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

- a. Bimbingan pra nikah dapat menjadi bekal bagi calon penganti untuk menuju serta menciptakan keluarga yang harmonis.
- b. Bimbingan pra nikah sebagai wadah belajar bagi calon pengantin untuk membentuk diri sebelum melaksanakan pernikahan guna membentuk keluargayang bahagia di dunia dan diakhirat.
- c. Kurangnya pemahaman tentang pernikahan yang menjadikan kurangnya keharmonisan di dalam Rumah Tangga.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tempuh sebagai mahasiswa di jurusan Akhwal Al-Syakhsiyah yang

---

<sup>10</sup>Ummu Khansa, wawancara dengan Pembina Muslimah Care, Bandar Lampung, 20 Maret 2020.

meliputi hukum keluarga di mana Pernikahan adalah bagian dari kajian perkulihan.

b. Permasalahan Pernikahan dan Perceraian yang selalu saja terjadi.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan adalah salah satu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak terjadi kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat. Perkawinan juga merupakan media untuk membentuk suatu keluarga yang tentram, damai dan penuh kasih sayang (*sakinah mawaddah wa rahmah*) berdasarkan nilai-nilai agama yang menuntut adanya interaksi saling asah, asih, dan asuh diantara suami dan istri.<sup>11</sup>

Semakin banyak saja pemuda yang berpaling dari pernikahan di negeri-negeri Islam sehingga dikhawatirkan terbentuk lingkaran setan yang akan menggoda dan membangkitkan hawa nafsu sehingga berakibat kemusnahan, dan mematikan semangat menjaga kehormatan diri.<sup>12</sup>

Allah telah memilih dengan cara perkawinan, agar manusia dapat melangsungkan keturunannya sehingga dapat melestarikan kehidupannya setelah masing-masing pasangan melakukan peranannya secara alamiah dan positif.<sup>13</sup> Apabila akad nikah telah berlangsung dengan benar dan sah, maka diantara mereka berjanji dan bersediaakan membangun satu rumah tangga yang damai, dan sejahtera penuh dengan kasih sayang.

---

<sup>11</sup>Nasaruddin, *Fiqh Munakahat, Hukum Perkawinan Berbasis Nash*, (Bandar Lampung, Anugerah Utama Raharja, 2011), h.2.

<sup>12</sup>Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan (Resep Mujarab Memperbaiki Kesalahan Berumah Tangga)*, (Bekasi, Daun Publishing, 2013), h. 6.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 3.



Sesungguhnya pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi. Lebih dari itu, terdapat berbagai tugas yang harus dipenuhi, baik segi kejiwaan, ruhaniah, kemasyarakatan yang harus menjadi tanggung jawabnya. Termasuk juga hal-hal lain yang diinginkan oleh insting manusia.

Dari sini, tidak diperkenankan dalam memilih istri/suami dari segi fisiknya saja dan mengesampingkan sisi lainnya. Karena banyak sekali aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih calon suami/istri. Bahkan untuk memilih pasangan harus memelihara tujuan-tujuan secara keseluruhan dan menjamin pemenuhan atas tujuan tersebut.<sup>14</sup>

Islam tidak mengharamkan manusia untuk bersenang-senang dalam kehidupannya dengan perempuan. Namun, Islam membawa manusia pada tingkatan yang lebih tinggi sehingga seseorang tidak terpesona dengan harta dan kecantikan perempuan, melupakan aqidahnya yang menjadi pedoman kehidupannya, kehidupan perempuan beserta kehidupan kerabat-kerabatnya. Kesenangan yang hakiki dalam kebaikan perempuan, seperti dalam sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَرِّزٍ أَلْهَمَدَايَنِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْثُ، أَخْبَرَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكَ، سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِّيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَ خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

---

<sup>14</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 37.

*Artinya : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdillah bin Numair Al-hamdaniy, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah mengabarkan kepadaku Surahbil bin Syarik, bahwa sesungguhnya dia telah mendengar abu Abdirrahman al-hubliyy dari Abdillah bin Amrin, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah istri yang shalihah. ( HR. Muslim).<sup>15</sup>*

Perkawinan merupakan suatu hal yang dinantikan oleh setiap insan manusia, dimana mereka ingin mewujudkannya sekali seumur hidup. Karena hal itu dibutuhkan Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sistem kekeluargaan Islam dan wajib diketahui oleh pasangan suami istri karena merupakan perkara yang amat penting untuk mencapai tujuan perkawinan, yaitu sakinah mawaddah wa rahmah.

Selain itu, tujuan pernikahan juga untuk menjadikan keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah sering diartikan sebagai keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai islam senantiasa ditegakkan dalam setiap nilai di dalam rumah tangga. Dalam keluarga sakinah anggota keluarga memiliki rasa saling percaya, rasa saling keterbukaan terhadap pasangan serta mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama lain.

Tujuan pernikahan yang lain adalah diharapkannya agar menjadi pernikahan seumur hidup, yaitu mencegah terjadinya perceraian dikarenakan konflik yang terjadi. Banyak yang akhirnya berujung pada perceraian, dikarenakan permasalahan, perselisihan, percekcoakan, perbedaan tabiat dan watak dalam rumah tangga. Keadaan yang demikian

---

<sup>15</sup>Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisyaburiy, *Shahih Al Muslim*, ( Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 ), h.1090, no.hadits 1467.

ini, hukum Islam memberikan jalan keluar dengan mengkemas tata aturan untuk mencari solusi yang benar-benar merupakan pilihan akhir terhadap rumah tangga yang tidak dapat lagi dipertahankan.

Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang bimbingan pra nikah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Agar individu-individu memiliki persiapan mental dan fisik atau materil dalam jenjang pernikahan dan agar keluarga (rumah tangga) memiliki persiapan daya tahan yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah dari pengaruh internal maupun eksternal. Maka perlulah adanya bimbingan pranikah sebelum melaksanakan pernikahan agar mengetahui kehidupan pernikahan kelak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan rumah tangga nanti. Dibutuhkannya bimbingan pranikah dikarenakan kebutuhan setiap orang akan pengetahuan khususnya tentang pernikahan dan keluarga. Setiap orang yang akan menikah punya rasa penasaran dan ingin mengetahui tentang pernikahan dan cara membentuk keluarga bahagia seperti yang diimpikan setiap orang, maka bimbingan pranikah dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan rumah tangga serta penyelesaian konflik rumah tangga kelak.

Untuk memperoleh pengetahuan tentang pernikahan, setiap calon suami istri harus melakukan bimbingan pranikah secara intensif dari lembaga, organisasi bahkan sebuah kajian tentang pendidikan pranikah. Salah satu lembaga yang mengadakan bimbingan pranikah adalah Muslimah Care Lampung (Yayasan Akademi Muslim Indonesia).

Yayasan Akademi Muslim Indonesia (Muslimah Care) merupakan Komunitas Islam yang berperan sebagai kelompok sosial dari beberapa individu Muslim dari beberapa latar belakang yang berbeda, pada dasarnya mereka memiliki tujuan dan ketertarikan yang sama untuk menyiarkan agama Islam. Komunitas Muslimah Care merupakan salah satu Komunitas yang merangkul seluruh muslimah yang hijrah dalam rangka mempererat silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah.

Komunitas ini memiliki banyak aktivitas, selain bergerak dalam pendidikan pra nikah, yang memiliki beberapa kelas yaitu Dialog Hati/ Mini Class pra nikah, *Halaqoh* pra nikah. Kegiatan tersebut merupakan pembinaan berkala, setelah selesai pembinaan baru diperbolehkan menitipkan Proposal Taaruf bagi yang ingin ikhtiar pernikahan melalui Muslimah Care. Tujuan utama dari dialog hati dan *Halaqoh* Pra nikah adalah untuk pembekalan ilmu pranikah dan pernikahan, bukan sebagai biro jodoh, walaupun benar, ada beberapa pasangan yang memang berjodoh dalam proses bimbingan atas binaan Muslimah Care.

Selain Bimbingan Pra Nikah, Muslimah Care memiliki aktivitas lain, seperti menghafal Qur'an, di bidang olahraga anggota Muslimah Care bisa ikut kegiatan berkuda, memanah dan berenang. Lalu, untuk yang tertarik dalam bidang wirausaha bisa juga ikut aktivitas training entrepreneur serta untuk bidang pendidikan terdapat kelas halaqoh (hafalan qur'an), kelas tahsin dan TPA (untuk anak umur 7-12 tahun).

Materi Bimbingan Pra Nikah untuk Muslimah/perempuan disampaikan langsung oleh Ummu Khansa yang merupakan Founder dari Muslimah Care, sedangkan Materi untuk Muslim/laki-laki disampaikan oleh Bungrama yang merupakan suami dari Ummu Khansa. Bimbingan diselenggarakan di Sekretariat Muslimah Care yang berlokasi di Jalan Flamboyan No 7/11 Enggal, Bandar Lampung. Bimbingan pra nikah dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, bahkan setelah terjadi pernikahan, peserta masih mendapatkan bimbingan pernikahan. Ada program lain yaitu Mini Class pra nikah namun bukan termasuk program yang rutin dilaksanakan dan tidak terlalu efektif, hanya sebuah event saja. dimana diadakan tiap 3 bulan sekali. Untuk Mini Class pra nikah hanya untuk 15 orang, dengan Batch atau angkatan sebanyak 4 kali, sehingga total nya adalah 60 orang setiap tahunnya. Bimbingan pra nikah yang dilaksanakan Muslimah Care, tidak hanya memberikan bimbingan untuk pemuda pemudi yang berpasangan atau yang akan melaangsungkan pernikahan saja, tetapi untuk umum. Terdapat 100 perempuan dan dibina oleh Ummu Khansa, dan 15 laki-laki yang dibina oleh Bung Rama. Dan hanya 8 pasangan saja yang melaksanakan pernikahan. Sisanya mereka melakukan bimbingan untuk mendapatkan ilmu pernikahan sebagai bekal masa depan kelak, dan mereka yang mempunyai pasangan namun melaksanakan bimbingan pra nikah dengan pembimbing yang berbeda (komunitas atau organisasi lain).

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan penulis sajikan didalam penelitian ini adalah penulis akan meneliti secara detail proses bimbingan pra nikah yang dijalankan oleh Muslimah Care.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari keterangan yang diuraikan diatas maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan pra nikah yang dijalankan oleh Muslimah Care Lampung?
2. Apakah bimbingan pra nikah yang dilaksanakan Muslimah Care Lampung Efektif untuk kesiapan mental calon pengantin agar menciptakan keluarga sakinah?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh Muslimah Care Lampung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Secara Teoritis**

Hasil peneilitan ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Bimbingan, khususnya Bimbingan Pra Nikah dan memberikan kesiapan mental pada calon pengantin agar menciptakan keluarga sakinah dan

mencegah terjadinya perceraian karena ilmu yang didapat setelah menjalani program bimbingan.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas tentang proses Bimbingan Pra Nikah.
- 2) Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hukum Islam, pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

## **G. Signifikasi Penelitian**

Penulis berharap Penelitian ini dapat menyajikan data-data yang konkrit di lapangan langsung, maka penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis ;

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan edukasi dan wawasan yang luas atau pengetahuan bagi siapa saja yang membutuhkan serta memberikan kontribusi keilmuan dan sumbangan ide, pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk mengetahui secara detail dan jelas memberikan pengetahuan bagaimana bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh Muslimah Care untuk membentuk kesiapan mental.

## H. Metode Penelitian

Untuk menghadapi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, perlu memakai beberapa metode yaitu:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*). Adapun yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah “pengumpulan data yang dilakukan di lapangan secara sistematis yang berhubungan dengan masalah di lapangan.” Dan juga dibantu dengan penelitian Pustaka. Penelitian kualitatif, metode ini merupakan salah satu bentuk penelitian formatif yang menerapkan teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan khalayak sasaran. Penelitian kualitatif dimulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif normatif, karena bertujuan untuk memuat informasi dan



menyajikan gambaran lengkap secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta.<sup>16</sup> Pecandraan terhadap fakta tersebut akan menjadi pijakan untuk mengambil kesimpulan umum sehingga dapat dijadikan sebagai dasar prediksi untuk memikirkan tindakan praktis pada saat ini atau pun pada masa yang akan datang.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber utama.<sup>17</sup> Artinya dalam konteks penelitian ini bahwa sumber data tersebut kemudian dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting dan akurat. Sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data primer ialah data utama yang langsung diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini, sumber utamanya adalah mereka yang menjadi objek penelitian ini, yaitu wawancara langsung dengan Ketua/Pendiri dari Muslimah Care Lampung.

### b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan skripsi yang

---

<sup>16</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 70

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 80

mendukung informasi dan menunjang penulisan skripsi. Data sekunder pada penelitian ini adalah data-data dari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3. Populasi dan *Sampling*

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>18</sup> Populasi bisa diukur dengan suatu objek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh suatu subjek atau objek. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menentukan populasi adalah orang-orang yang melangsungkan pernikahan selama mendapatkan bimbingan, yaitu 8 orang.

#### b. *Sampling*

*Sampling* adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>19</sup> Dalam hal menentukan sample ini, merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya melebihi dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100 orang, yaitu 8 orang, dan hanya 6 orang yang berkenan melakukan wawancara, maka populasi dijadikan sampel. Dimana mereka adalah orang-orang yang melaksanakan pernikahan selama mendapatkan bimbingan.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 173.

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Proedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.174.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Interview

Metode interview ini dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan sebuah data dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap narasumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian guna memuat beberapa informasi yang akurat. Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut dengan demikian jawaban yang diperoleh dari narasumber bisa meliputi semua variabel yang berguna untuk memuat informasi penelitian dengan keterangan yang lengkap dan akurat.<sup>20</sup> Data yang dikumpulkan mulai dari bulan Maret sampai Juli 2020. Dalam hal ini penulis mempersiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber guna memuat informasi yang akurat.

##### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung ke objek penelitian terhadap gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan suatu objek yang diselidiki. Observasi dilakukan secara terang-terangan, dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan efisien adalah

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h.270.

melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.<sup>21</sup>

Dalam melakukan pengamatan, digunakan pemakaian alat bantu perekam (jika diperlukan) hanya dilakukan pada acara-acara tertentu yang melibatkan banyak orang, bukan pada aktifitas individual.<sup>22</sup> Hal ini dilakukan untuk memudahkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang sebenarnya terjadi.

## 5. Metode Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data dilakukan dengan cara:

### a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Yaitu pemeriksaan atau mengoreksi kembali apakah data yang terkumpul sudah cukup jelas, sudah benar dan sesuai atau relevan dengan masalah.

### b. Penandaan Data (*coding*)

Yaitu memberi catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku, literatur, atau dokumen), pemegang hak cipta (nama penulis, tahun penerbitan), atau urutan rumusan masalah dilakukan sebagai usaha untuk menyederhanakan data dengan memberikan simbol angka, dapat juga berupa catatan atau tanda ditempatkan dibagian dibawah teks yang diebut dengan catatan kaki (*footnote*) dengan nomor urut.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 272.

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

c. Rekonstruksi Data (*reconstructing*)

Yaitu penyusunan (penggambaran) kembali data secara teratur, beruntutan logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

d. Sistematisasi Data (*sistemaziting*)

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

6. Metode Analisis Data

Penelitian merupakan sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan serta menguji agar menjadi sebuah pengetahuan yang sistematis, metodologis dan konsisten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan dan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang mendalam serta digambarkan dalam data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisa data kemudian diuraikan antara suatu data dengan data lainnya sehingga di peroleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti dengan disesuaikan pada teori sehingga dapat diketahui efektif tidaknya bimbingan tersebut.

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun focus

group discussion. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknis analisis data tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 79.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hukum Islam tentang Pernikahan**

##### **1. Pengertian Pernikahan**

Secara etimologis kata nikah (kawin) mempunyai beberapa arti, yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh dan akad. Pada hakikatnya, makna nikah adalah persetubuhan.<sup>1</sup> Secara terminologis, menurut Imam Syafi'i, nikah (kawin), yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Menurut Imam Hanafih nikah (kawin) yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan wanita. Menurut Imam Malik nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi'* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh menikah dengannya.<sup>2</sup>

Perkawinan adalah suatu yang sangat mulia, karena perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Karena dengan perkawinan, dapat mengurangi maksiat pengelihan,

---

<sup>1</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 23.

<sup>2</sup>*Ibid.* h. 24.

<sup>3</sup>Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam". Rausyan Fikr, Vol. 14 , No. 1, 1 Maret 2018, h. 415.

pendengaran, memelihara diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah, sementara perbekalan untuk memasuki perkawinan belum siap, dianjurkan berpuasa. Dengan puasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji, yaitu perzinaan.<sup>4</sup>

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa para fukaha mengartikan nikah dengan: Akad nikah yang ditetapkan oleh syara' bahwa seorang suami dapat memanfaatkan dan bersenang-senang dengan kehormatan seorang istri dan seluruh tubuhnya yang semula dilarang. Segala hal yang tadinya haram menjadi halal, termasuk dalam perkara jima.<sup>5</sup>

## 2. Dasar Hukum Pernikahan

### a. Al-Quran

#### 1) Q.S Ar-Rum : 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 53.

<sup>5</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam*...., h. 24.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406.



## 2) Q.S Adz Dzaariyat : 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”<sup>7</sup>

## 3) Q.S An Nur : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>8</sup>

## b. Hadis

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَجْمَعْهُمَا فليَصُمْ. يَسْتِطِيعُ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah SAW bersabda. “Hai para pemuda, siapa diantara kamu yang mampu menanggung beban nikah, maka kawinlah karena sesungguhnya kawin itu lebih dapat menundukan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan;

<sup>7</sup>Ibid. h. 522.

<sup>8</sup>Ibid. h. 354.

*Dan siapa yang tidak mampu, maka hendaknyalah ia berpuasa karena sesungguhnya berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat”.(HR. Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>*

c. Ijma

- 1) *Ibnu Hajar* berkata didalam kitab *Fathul Bari*, tentang hukum menikah bagi laki-laki, dibagi menjadi beberapa macam, bagi orang yang telah menginginkannya dan mampu memikul beban nikah sedang ia khawatir atas dirinya terjatuh dalam larangan agama, maka berdasarkan kesepakatan ulama, hukumnya adalah sunnah.
- 2) *Ibnu Hazm* berkata, diwajibkan menikah atas orang yang telah berkuasa mengumpulkan isteri, jika ia mampu memikul beban nikah, jika tidak mampu sering-seringlah berpuasa.
- 3) *Al Qurtubi* berpendapat, orang yang telah mampu yang mengkhawatirkan dirinya dan agamanya dalam bahaya jika ia tetap membujang, dan tidak ada jalan lain melainkan harus kawin, maka tidak diperselisihkan lagi, wajib kawin baginya.
- 4) *Ibnu Daqiqil ‘id* meriwayatkan dari al-Madziri atas wajibnya kawin bagi orang yang khawatir jatuh dalam kemaksiatan, dan haram bagi orang yang tidak mampu memikul beban nikah dan mengumpulkan isteri serta makruh kalau tidak ada bahaya dan lebih

---

<sup>9</sup>Razak, Raiz Lathif, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h. 164.

dimakruhkan lagi kalau dengan kawin ia dapat merusak ketaatan dalam melaksanakan ibadah.<sup>10</sup>

Berdasarkan ijma' para ulama sepakat bahwa nikah adalah perbuatan yang mulia dan banyak memberikan kemanfaatan. Oleh karena itu dari dalil atau dasar hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum pernikahan ada berbagai macam.

*Bidayatul Mujtahid* terjemahan Abdurahman dan Haris Abdullah dalam Bab An-Nikah, memaparkan golongan fuqaha, yakni jumhur, berpendapat bahwa nikah itu sunnah hukumnya. Golongan Zhahiri berpendapat bahwa nikah itu wajib. Sedangkan para ulama maliki *muta'akhkhirin*, berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya, dan mubah untuk segolongan yang lain lagi.<sup>11</sup> Pada dasarnya menikah itu hukumnya *sunnah*. Namun dapat berubah sesuai dengan keadaan pelakunya. Hukum pernikahan atau perkawinan adalah:

- a) Wajib, bagi seseorang yang mampu dan nafsunya telah mendesak, merasa mampu dalam segi ekonomi, serta takut terjerumus dalam lembah perzinahan, maka yang demikian ini adalah wajib untuk menikah.
- b) Sunnah, bagi orang yang mau menikah dan nafsunya kuat, tetapi mampu mengendalikan diri dari perbuatan zina, dan dapat

---

<sup>10</sup>Nasarudin, *Fiqh Munakahat: Hukum Perkawinan Berbasis Nash*, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2011) h. 14.

<sup>11</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* terjemahan Abdurahman, Haris Abdullah (Semarang: CV. Asy Syifa, 1990), h.351.

menundukan diri dari segala syahwat terhadap lawan jenis maka hukum menikah baginya adalah sunnah.

- c) Haram, bagi orang yang tidak menginginkannya karena tidak mampu memberi nafkah, baik nafkah lahir maupun nafkah bathin kepada isterinya serta nafsunya tidak mendesak, atau dia mempunyai keyakinan bahwa apabila ia akan keluar islam, maka hukum menikah adalah haram.
- d) Makruh, hukum menjadi makruh bagi seorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai syahwat yang kuat.
- e) Mubah, bagi laki-laki yang tidak terdesak alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah, atau alasan-alasan yang menyebabkan ia harus menikah, maka hukumnya mubah.<sup>12</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Pernikahan

#### a. Rukun nikah ada lima, yaitu:

- 1) Mempelai laki-laki
- 2) Mempelai perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi laki-laki
- 5) *Ijazb* dan *qabul*

---

<sup>12</sup>*Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 22-25.

b. Syarat nikah

Persyaratan dalam pernikahan sangat erat hubungannya dengan rukun-rukun nikah, sebagai berikut:

- 1) Syarat mempelai laki-laki, yakni:
  - a) Tidak ada hubungan mahram dari calon isteri
  - b) Kemauan sendiri (merdeka)
  - c) Jelas identitasnya
  - d) Tidak sedang menjalankan ikhram
- 2) Syarat mempelai perempuan
  - a) Tidak ada halangan syar'i
  - b) Tidak berstatus punya suami yang masih sah
  - c) Tidak ada hubungan mahram
  - d) Tidak dalam keadaan iddah
  - e) Kemauan sendiri (merdeka)
  - f) Jelas identitasnya
  - g) Tidak sedang menjalankan ihram
- 3) Syarat-syarat wali
  - a) Laki-laki
  - b) Baligh
  - c) Sehat akal
  - d) Tidak dipaksa
  - e) Adil
  - f) Tidak sedang ibadah ihram

- 4) Syarat-syarat saksi
  - a) Laki-laki
  - b) Baligh
  - c) Sehat akalnya
  - d) Adil
  - e) Mendengar dan melihat
  - f) Tidak dipaksa
  - g) Tidak sedang ibadah ihram
  - h) Faham bahasa yang digunakan untuk ijab qabul
- 5) Syarat ijab qobul
  - a) Ijab dilangsungkan oleh wali atau yang mewakilinya, sedangkan qobul dilakukan oleh mempelai laki-laki yang mewakilinya (dengan syarat yang ketat), keduanya harus *mumayyiz*.
  - b) Dilangsungkan dalam satu majlis, kemudian antara ijab dan qabul tidak diperbolehkan diselingi dengan kalimat atau perbuatan yang dapat memisahkan antara ijab dan qabul.
  - c) Keduanya tidak diperbolehkan kontradiksi. Misal, seorang wali apabila mengadnikahkan putri A, maka yang diterima dalam qabul harus putri A.
  - d) Ijab dan qabul dilakukan dengan lisan serta didengar oleh masing-masing wali, saksi maupun kedua mempelai.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Nasarudin, *Fiqh Munakahat: Hukum Perkawinan....*, h. 17.

#### 4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

##### a. Tujuan Pernikahan

- 1) Membentuk keluarga yang bahagia, tentam dan kekal. Untuk itu suami istri harus saling membantu dan melengkapi satu sama lain, agar pasangan suami istri dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan rumah tangga baik dalam hal spritual dan materi.
- 2) Membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, agar terbentuknya keluarga yang sakinah *mawaddah dan wa rahmah*. Hal ini telah dipertegas dalam QS. Ar-Ruum (30):21: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu seorang istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”*
- 3) Menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, yaitu dengan adanya ikatan pernikahan agar terbentuknya rumah tangga yang damai dan teratur.
- 4) Untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan sutau keluarga yang bahagia dengan dasar cinta kasih, serta memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat

dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syariah.<sup>14</sup>

- 5) Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera.<sup>15</sup>

Menurut Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, tujuan pernikahan, yaitu:

- a) Menjaga kemaluan suami-istri dan membatasi pandangan masing-masing di antara keduanya, dengan perjanjian ini hanya kepada pasangannya, tidak mengarahkan pandangan kepada laki-laki atau wanita lain.
- b) Dimudahkannya perkawinan agar memperbanyak umat melalui keturunan atau anak, untuk memperbanyak hamba-hamba yang mengimani Allah dan orang-orang yang mengikuti Nabi-Nya, sehingga terealisasi kebangsaan di antara mereka serta rasa saling tolong-menolong dalam berbagai aktivitas kehidupan di dunia.
- c) Menjaga nasab, yang dengannya terwujud pengenalan antar sesama, saling sayang menyayangi dan tolong menolong. Sekiranya jika tidak ada akad nikah dan upaya menjaga kemaluan dengan pernikahan, maka banyak nasab yang tidak teridentifikasi, seks bebas, hamil di luar nikah dan kehidupan ini

---

<sup>14</sup>Mardani, *Fiqh Munakahat*, h.28.

<sup>15</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 48.



menjadi anarkis, tidak ada waris, tidak ada hak, tidak ada pangkal dan cabang.

- d) Dengan pernikahan dapat menumbuhkan rasa cinta kasih dan sayang di antara suami istri. Setiap manusia membutuhkan teman pendamping dalam hidupnya, yang dapat memberikan perhatian, cinta serta berbagi rasa dengannya dalam suka dan duka, dalam kelapangan dan kesusahan.

## **B. Bimbingan Pra Nikah**

### **1. Pengertian Bimbingan Pra Nikah**

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri dengan menggunakan berbagai prosedur, cara yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat serta mampu mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan, pendidikan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang

diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik agar terciptanya keadaan yang baik.<sup>16</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain, kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.<sup>17</sup>

Bimbingan dalam Al-Quran, nilai bimbingan yang terdapat dalam Al-Quran dapat digunakan untuk membantu si terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Lebih lanjut Al-Quran mengintrodusir secara tegas bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi (QS. Al-Azhab [33]: 72), diciptakan dengan seindah-indahnya (QS. At-Tin [95]: 4), memiliki kebebasan berbuat (QS. Ar-Ra'd [13]: 11), mendapat anugerah ilmu pengetahuan sehingga Tuhan menjadikan para malaikat sujud kepada-Nya (QS. Al-Baqarah [2]: 31-34), dalam Al-Quran juga dikenal adanya ruh dan hubungan metafisis yang menjadi dasar tingkah laku manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta), h. 94.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 95.

<sup>18</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset), h. 153.

## 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Pra Nikah

Segala sesuatu yang dikaji tentunya memerlukan tujuan yang jelas supaya setiap orang yang membaca tau maksud secara umum tentang tujuan bimbingan itu sendiri:

### a. Perubahan perilaku

Tujuan bimbingan ialah menghasilkan perubahan pada perilaku tiap para peserta yang mendapatkan bimbingan, agar hidup mereka menjadi lebih produktif.

### b. Kesehatan mental menjadi lebih positif

Tujuan utama bimbingan adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau membawa ketidak mampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin berada dalam keadaan tentram dan tenang.

### c. Pemecahan masalah

Fakta bahwa ketika seseorang mempunyai masalah yang tidak dapat ia pecahkan sendiri bahkan dengan kerabat terdekat, yang mereka lakukan adalah dengan datang kepada konseler, karena konseler dipercaya dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah.

#### d. Keaktifan personal

Keaktifan personal juga sama halnya dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan tingkah laku dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.<sup>19</sup>

Adapun dasar dari pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah Al-Quran, Hadis. Dimana pelaksanaan bimbingan pra nikah sebagai pedoman hidup berkeluarga yang mengatur manusia dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga sesuai dengan tuntunan agama Islam demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan ataupun keuntungan-keuntungan tertentu kepada individu-individu yang menggunakan pelayanan bimbingan tersebut.<sup>20</sup>

Bimbingan pra nikah merupakan upaya yang bertujuan untuk membantu pasangan calon pengantin untuk mengetahui tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga. Hingga dapat memecahkan segala konflik yang akan terjadi ketika sudah menikah. Sehingga dalam bimbingan pranikah pasangan calon pengantin di bekali keterampilan, informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, medis, seksual, ekonomi, psikologis, dan sosial. Selain itu,

---

<sup>19</sup>Gamal Achyar, Samsul Fata, “*Korelasi Antara Bimbingan pranikah dengan Perceraian di Kabupaten Negan Raya*”. Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Volume 2 No. 1, Januari-Juni 2018, h. 280.

<sup>20</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan.....*, h. 225.

bimbingan pranikah merupakan salah satu persiapan pernikahan berupa layanan pemberian bantuan dari pembimbing kepada individu sebelum melangsungkan pernikahan guna kesiapan mental dan mencegah terjadinya perceraian. Pembimbing dituntut memiliki kemampuan yang lain yaitu kemampuan kemasyarakatan (mampu berkomunikasi, bersilaturahmi dengan baik dan sebagainya) dan kemampuan pribadi (akhlak mulia).<sup>21</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diakui bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan pranikah antara lain:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam hal ini bantuan diberikan untuk individu memahami:
  - a) Hakekat pernikahan menurut Islam
  - b) Tujuan pernikahan menurut Islam
  - c) Persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam
  - d) Persiapan diri untuk menjalankan pernikahan
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga individu. Dalam hal ini membantu dalam memahami:
  - a) Hakekat kehidupan berkeluarga menurut Islam
  - b) Tujuan hidup berkeluarga menurut Islam

---

<sup>21</sup>Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 50.

- c) Cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, tujuan dari bimbingan perkawinan ini adalah memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta segala kewajiban dan bagaimana menyelesaikan masalahnya secara baik. Apabila kewajiban bersama telah ditunaikan serta dirasakan oleh suami dan isteri dalam lingkungan keluarga, maka keluarga sakinah bukan lagi impian melainkan akan menjadi kenyataan. Mereka akan tetap bersama, bukan hanya di dunia tapi sampai di surga.<sup>23</sup>

### C. Konsep Keluarga Sakinah dalam Hukum Islam

#### 1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan konsep yang bersifat *multidimensi*. Para ilmuan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial

---

<sup>22</sup>Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 199) h. 6-7.

<sup>23</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta, RenikaCipta, 2009), h. 238.

yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>24</sup>

Menurut Saepudin Jahar et, al., keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, kaum sodara atau satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Menurut Reiss, keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.<sup>25</sup>

Adapun pengertian keluarga secara operasional yaitu merupakan struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya rasa “saling berharap” (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individu saling mempunyai ikatan batin.<sup>26</sup>

Untuk sekedar perbandingan perlu dituliskan bahwa pengertian keluarga pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga kecil (*nuclear family*).
- b. Keluarga besar (*extended family*).

---

<sup>24</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 3.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>26</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam....*, h.3.

Kata Sakinah (Arab) mempunyai arti ketenangan jiwa, tentram. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah At-Taubah ayat 26 dan 40, surah Al-Baqarah ayat 248, surah Al-Fath ayat 4,18, dan 26. Sehingga keluarga yang sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, tidak ada konflik atau keraguan di dalamnya. Yang dimaksud tidak ada konflik adalah dengan tabah dan tidak gentar menghadapi setiap tantangan, ujian, cobaan ataupun musibah, menjalankannya dengan sabar dan ikhlas. Sehingga sakinah dapat dipahami dengan sesuatu yang memuaskan hati.

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dalam kehidupan rumah tangganya merasakan damai, tenang dan tentram dalam jiwanya, serta mampu memenuhi kebutuhannya secara seimbang, baik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Di samping menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan syari'at Islam serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, keluarga sakinah juga dilandasi dengan sifat amanah, jujur, setia, saling pengertian, sabar, rasa cinta dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Disamping tujuan pernikahan itu membentuk keluarga yang bahagia, tetapi juga bersifat kekal, ini berarti bahwa



setiap perkawinan harus berlangsung sekali seumur hidup agar mencapai keluarga yang sakinah.<sup>27</sup>

Pernikahan antara laki-laki dan perempuan memiliki konsekuensi sosial yang sangat besar. Oleh karena itu, sepasang calon suami istri harus mempersiapkan kondisi mental yang kukuh dan kuat agar pernikahan dapat berhasil dan dapat terus melaju dan tidak ada fondasi yang lebih kuat dibanding keimanan, maka pernikahan harus didasari dari nilai-nilai agama agar mudah membentuk pernikahan yang sakinah.

Indikator kesiapan mental dalam hukum Islam adalah sebagai berikut:

#### 1) Dewasa

Kesiapan mental seseorang juga dapat dilihat dari kemauan untuk mengenal calon pasangan hidup beserta keluarganya begitu juga sebaliknya. Sikap mau mengenal lebih dalam kehidupan calon pasangan ini merupakan sebuah kedewasaan dan kematangan mental, karena bisa saja kedua calon pengantin ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, suku atau ras yang berbeda, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian dan komunikasi yang terbuka.

---

<sup>27</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), h. 13.

## 2) Kesadaran beragama

Menyatakan kesiapan mental ditandai dengan ketenangan jiwa, akhlak mulia, kesehatan, dan kekuatan badan, memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang halal, memenuhi kebutuhan spiritual dengan berpegangan teguh pada akidah, mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan melakukan amal shaleh, dan menjauhkan diri dari segala keburukan.<sup>28</sup>

## 3) Kesiapan Ekonomi

Kesiapan ekonomi adalah keadaan seseorang yang siap secara materi untuk melangsungkan pernikahan. Siap secara ekonomi tidak berarti harus kaya raya, akan tetapi adanya kesiapan untuk memberikan nafkah kelak bagi anggota keluarga.

Apabila fondasi pernikahan kuat dan kukuh serta tiap pasangan menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami istri, yaitu seorang suami menjalankan kewajibannya mencari nafkah. Dan seorang istreri menjadi ibu rumah tangga dan taat kepada suami, berarti ia telah menjadi isteri yang solehah, dia sudah menciptakan fondasi yang kokoh dalam keluarga.<sup>29</sup>

## 2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Adapun ciri-ciri dari keluarga sakinah antara lain:

- a. Saling mengerti dan memahami antara suami istri, yaitu; mengerti latar belakang pribadinya, memahami masa lalunya

---

<sup>28</sup>Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan : Pedana Publishing, 2011),.h. 165.

<sup>29</sup>Haikal Indra, dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 195.

tanpa harus membicarakan dan mempermasalahkan masa lalu tersebut, mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri, masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan kita tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri

- b. Saling menerima, menerima apa adanya pasangan berupa jelek atau cantiknya, kaya dan miskinnya serta segala hal berupa kepribadian, pekerjaan, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah maka janganlah memaksakan sehingga terjadi perselisihan dan rasa kurang bersyukur, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak hubungan keluarga.
- c. Saling menghargai, penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain, dimana sifat memberi dan menerima dengan ikhlas apapun yang diberikan pasangan. Bersyukur atas seberapa besar usaha pasangan dengan tidak meremehkan atau menyepelekan. Seburuk apapun usaha harus tetap menerima dan menghargai. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai, maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan

harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah, menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu, menghargai seseorang yang sedang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai berbicara, tidak menyepelekan pekerjaan atau usaha yang dilakukan pasangan, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka serta menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma.

- d. Saling mempercayai, salah satu kunci keharmonisan suatu hubungan adalah memiliki sikap saling percaya terutama pada pasangan yang memutuskan untuk menikah, dimana antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal kecil terutama yang berhubungan dengan akhlak. Diperlukan komunikasi atas setiap kegiatan dan permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk menjamin rasa percaya hendaknya memperhatikan; percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan dan tindakan. Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perkonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan sehingga tidak timbul rasa kecurigaan dan cemburu yang berlebihan.

Selalu menepati janji, luangkan waktu lebih banyak untuk berbagi cerita serta jujur atas kejadian di masa lalu.

- e. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Karena pasangan suami istri sudah bersumpah dan berkomitmen untuk menghabiskan sisa hidup bersama, maka dibutuhkan sebuah cinta agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis. Adapun syarat untuk mempertahankan dengan cinta adalah; lemah lembut dalam berbicara, menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya, menjaugui sikap egois, tidak cemburuan, tidak mudah tersinggung dan selalu terbuka masalah pribadi ataupun keuangan, tidak membuka keburukan pasangan atau menceritakan masalah rumah tangga di depan umum, serta tidak menyimpan dendan terhadap pasangan agar dapat mententramkan batin sendiri. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>“Makalah Keluarga Sakinah”, <http://bpi6-iaims.blogspot.com/2016/04/makalah-keluarga-sakinah.html> (diakses pada 17 Desember 2019, pukul 20.34).

### 3. Klasifikasi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang berawal dari rasa cinta, yang dimiliki pasangan suami istri berkembang menjadi rasa kasih sayang hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup.<sup>31</sup>

Klasifikasi Keluarga Sakinah jelas H. Afrizal ada 5 yakni Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah Satu, Keluarga Sakinah Dua, Keluarga Sakinah Tiga, dan Keluarga Sakinah Plus.

- a. Tolak ukur keluarga Pra sakinah adalah keluarga yang dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah, atau biasanya perkawinan terjadi karena adanya sebuah kecelakaan atau hamil diluar nikah sehingga keluar dari konteks agama islam. Keluarga dibentuk tidak sesuai ketentuan perundang-undangan perkawinan yang berlaku. Keluarga yang terbentuk jauh dari dasar keimanan, tidak menjalankan kewajiban sebagai umat manusia yaitu shalat wajib, tidak mengeluarkan zakat fitrah, tidak menjalankan puasa wajib, dan kurangnya pemahaman pendidikan, serta tidak dapat baca tulis. Termasuk kategori fakir dan miskin.
- b. Tolak ukur keluarga sakinah satu adalah perkawinan dilakukan secara sah menurut agama dan hukum. Sesuai dengan peraturan syariat dan undang-undang Nomor 1 tahun 1974. Pernikahan tersebut sah dimata hukum sehingga memiliki surat nikah atau bukti lain sebagai bukti perkawinan yang sah. Menjadi keluarga

---

<sup>31</sup>Siti Chadijah, "*Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*".Rausyan Fikr, Vol. 14 , No. 1, 1 Maret 2018, h. 116.

yang harmonis dengan mempunyai perangkat shalat sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan. Keadaan ekonomi yang cukup terutama dalam kebutuhan makanan sebagai tanda bukan tergolong fakir miskin. Namun kondisi dimana sering meninggalkan shalat, percaya terhadap tahayul, tidak datang di pengajian atau majelis ta'lim, dan rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD. Merupakan tolak ukur keluarga sakinah 1.

- c. Adapun tolak ukur keluarga sakinah dua yakni terpenuhi kriteria keluarga sakinah I. Menjadi keluarga yang harmonis dengan rasa cinta dan kasih terhadap pasangan yang membuat hubungan pernikahan terhalang adanya perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Mampu memenuhi kebutuhan standar makanan yang sehat atau memenuhi empat sehat lima sempurna.
- d. Adapun tolak ukur keluarga sakinah tiga, lanjut H. Afrizal yakni terpenuhinya keluarga sakinah II. Aktif dalam bermasyarakat dan berupaya untuk meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga. Menjadikan rumah tangga yang rukun, damai dan menjalankan rumah tangga sesuai dengan

tuntuan agama Islam. Keluarga aktif jadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Aktif memberikan dorongan dan motivasi dan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat umumnya. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTA ke atas. Mengeluarkan zakat, infaq, sedekah dan wakaf senantiasa meningkat. Meningkatkan pengeluaran kurban dan melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan agama yang berlaku.

- e. Selanjutnya adalah tolak ukur keluarga sakinah plus, yakni memenuhi kriteria keluarga sakinah III. Keluarga yang telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh organisasi yang bertanggung jawab, adil, serta dicintai oleh masyarakat dan keluarganya. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam menjalankan ajaran agama. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama, mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan *Akhlaqul Karimah* tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi, kompak dan



seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya. Sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.<sup>32</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis refrensi, dimana sebagai bahan perbandinga terhadap penelitian yang ada. Kajian pustaka membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitiannya dengan mengacu pada teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Dalam penelitain ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Evin Fatmawati pada tahun 2010 dengan judul “Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di BP4 Kota Pekalongan”. Penelitain ini memfokuskan para calon pengantin untuk mewujudkan persiapan pernikahan dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan pra nikah sangat efektif dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan rumah tangga.

---

<sup>32</sup>“Klasifikasi Keluarga Sakinah”, <http://keluargasnh.blogspot.com/2017/01/5-klasifikasi-keluarga-sakinah.html> (diakses pada 17 Desember 2019, pukul 20.47).

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Syekh Nurjati pada tahun 2016 yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”. Penelitian ini memfokuskan para calon pengantin untuk mewujudkan pernikahan yang ideal serta membentuk keluarga yang sakinah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bimbingan pra nikah di BP4 Kecamatan Harjamukti sangat efektif dan mempunyai andil besar dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Isman Muhlis tahun 2015 yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Pra Nikah BP4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Di KUA Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini memfokuskan para calon pengantin untuk mewujudkan pernikahan agar terbentuknya keluarga sakinah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bimbingan pra nikah di Di KUA Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dianggap sudah efektif, namun demikian masih ditemukan pasangan calon yang masih sulit memahami materi.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti, sama-sama meneliti tentang efektivitas bimbingan pra nikah yang memfokuskan para calon pengantin untuk mewujudkan pernikahan agar terbentuknya keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti.

Dengan demikian meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang dilakukan, akan tetapi mengingat subjek dalam penelitian ini adalah Muslimah Care, objek dalam penelitian ini adalah para pasangan pengantin yang mendapatkan ilmu pernikahan pada prorgam bimbingan pra nikah, dan tempat penelitian yang berbeda, yaitu di Bandar Lampung. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Pada Muslimah Care).

## DAFTAR PUSTAKA

### A. AL-Quran

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010.

### B. Buku-Buku

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

AhmadRofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

Ali YusufAs-Subki, *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Arikunto Suharsimi, *Proedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2002.

Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset , 2011

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya, edisi kedua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

Departemen Agama RI, *Pedoman Konseler Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.

Dzakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

*Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Haikal Indra, dkk, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.

- Halid Anafi, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* terjemahan Abdurahman, Haris Abdullah Semarang: CV. Asy Syifa, 1990.
- Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisyaburiy, *Shahih Al Muslim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 No.hadits 1467.
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Pedana Publishing, 2011.
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Bandung: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan (Resep Mujarab Memperbaiki Kesalahan Berumah Tangga)*, Bekasi: Daun Publishing, 2013.
- Nasaruddin, *Fiqh Munakahat: Hukum Perkawinan Berbasis Nash*, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2015.
- Razak, Raiz Lathif, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa "Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1994.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Renika Cipta, 2009.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Gitamedia Press, 2012.

Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

### **C. Perundang-Undangan**

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Kompilasi Hukum Islam

### **D. Jurnal**

Gamal Achyar, Samsul Fata, "*Korelasi Antara Bimbingan pranikah dengan Perceraian di Kabupaten Negan Raya*". Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Volume 2 No. 1, Januari-Juni 2018.

Linda Azizah, "*Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam*". Al-'ADALAH Vol. X. No. 4, Juli 2012.

Siti Chadijah, "*Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*". Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, 1 Maret 2018.

Eka Prasetyawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*, NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017.

### **E. Kajian Pustaka**

Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di BP4 Kota Pekalongan.

Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

Efektivitas Bimbingan Pra Nikah BP4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Di KUA Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

## **F. Wawancara**

Hasil Wawancara, Ummu Khansa, selaku Pembina Muslimah Care, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung 02 Maret 2020.

Hasil Wawancara, Ummu Khansa, selaku Pembina Muslimah Care, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung 12 Juni 2020.

Hasil Wawancara, Abi Rama, selaku Pembina Muslimah Care, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung 02 Maret 2020.

Hasil Wawancara, Abi Rama, selaku Pembina Muslimah Care, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung 12 Juni 2020.

Hasil Wawancara, Triswiyani Rohimah, selaku Pengurus dan Pemateri Muslimah Care, Bandar Lampung, 12 Juni 2020.

Hasil Wawancara, Fidah Talitha Erwida Alim dan Rudy Wibowo, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung 28 Maret 2020

Hasil Wawancara, Silvia Berlin dan Gandha Pradista Putra, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Bandar Lampung 10 Juli 2020.

Hasil Wawancara, Intan Surya Putri dan Muhammad Reza Suwandi, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung 25 Maret 2020.

Hasil Wawancara, Diah Artika Nabila dan Mustakim Affandi, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung 03 April 2020.

Hasil Wawancara, Lisa Oktavia dan Rahmad Hidayat, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Kecamatan Kedamaian, Bandar Lampung 08 Juli 2020.

Hasil Wawancara, Novi Cantika Wulandari dan Suwandi Ahmad, Tolibah Tarbiyah Muslimah Care, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung 10 Juli 2020.

## **G. Sumber On-line**

Makalah Keluarga Sakinah, <http://bpi6-iaims.blogspot.com/2016/04/makalah-keluarga-sakinah.html> (diakses pada 17 Desember 2019, pukul 20.34)

Klasifikasi Keluarga Sakinah”,<http://keluargasnh.blogspot.com/2017/01/5-klasifikasi-keluarga-sakinah.html> (diakses pada 17 Desember 2019, pukul 20.47)